

TRAINING OF TRAINER (TOT) DALAM UPAYA PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI UNTUK ORANG TUA DAN SISWA DI SD RADEN PAKU SURABAYA

Fitria Rahmitasari¹, Ari Rosita Irmawati², Syamsulina Revianti³, Nina Nilawati⁴, Widyastuti⁵, Hansen Kurniawan⁶, Emi Khoironi⁷, Cane Lukisari⁸, Budi Handayani⁹, Puguh Bayu Prabowo¹⁰, Fani Pangabdian¹¹, Meinar Nur Ashrin¹², Karlina Samadi¹³, Widaningsih¹⁴, Setyo Harnowo¹⁵

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hang Tuah,
corresponding author: fitria.rahmitasari@hangtuah.ac.id

Abstract : The incidence of dental and oral health issues in Indonesia is still in massive numbers (57.6%), which 93% are experienced by school-aged children. Knowledge, attitude, and behavior are very essential in maintaining oral health in every individual. Family and teacher, as the closest environment of elementary school children, have an important role in forming their attitude and behavior. The School Health Program (SHP), through the Training of Trainers (ToT), aims to educate teachers and parents on the importance of brushing teeth with fluoride toothpaste twice daily for 21 days, highlighting the benefits of good oral hygiene for both children and adults, as part of the "Indonesia Caries-Free Program by 2030." This initiative is conducted online via the Zoom application. The knowledge of participants regarding dental health was evaluated through pre-test and post-test questionnaires. Statistical analysis using paired sample t-test to determine and compare the mean values of pre-test and post-test showed a value of $p=0.004$ ($p<0.05$), demonstrating a significant enhancement in the knowledge level about oral health maintenance among teachers and parents at Raden Paku Elementary School as a result of the ToT program. This activities are beneficial in improving dental and oral health after the material is received.

Keywords : School Health Program, Training of Trainer, and 21 Days Habituation

Abstrak: Angka kejadian permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6%, dimana tergolong sangat tinggi, dengan 93% di antaranya dialami oleh anak-anak usia sekolah. Pengetahuan, sikap, dan perilaku individu memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan gigi mulut. Lingkungan sekitar anak, terutama keluarga dan guru, memiliki peran yang krusial dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. *School Health Program* (SHP) yang melibatkan pelatihan *Training of Trainer* (ToT) mengenai kesehatan gigi mulut bagi guru dan orang tua mencakup kegiatan menyikat gigi dua kali sehari selama 21 hari. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak dan orang tua beserta guru tentang perlunya menjaga oral hygiene yang baik serta mengajarkan teknik menggosok gigi dengan pasta gigi berfluoride. Inisiatif ini juga mendukung pencapaian target "Indonesia Bebas Karies 2030" dan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom. Pemahaman peserta terkait kesehatan gigi dievaluasi melalui kuesioner sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Analisis statistik menggunakan uji t-sampel berpasangan untuk mengetahui dan membandingkan nilai rerata sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menunjukkan nilai $p<0,05$, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi mulut pada guru serta orang tua siswa di SD Raden Paku melalui program ToT. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan gigi dan mulut setelah materi diberikan.

Kata Kunci: *School Health Program*, *Training of Trainer*, dan *Pembiasaan 21 Hari*.

PENDAHULUAN

Ruang lingkup kesehatan gigi mulut mencakup kesehatan jaringan keras maupun lunak rongga mulut, termasuk masalah karies (gigi berlubang) (Wulandari, 2014). Gigi berlubang merupakan infeksi pada jaringan keras seperti gigi yang banyak ditemukan di masyarakat, yang

disebabkan adanya proses demineralisasi enamel dan dentin, yang berhubungan erat dengan konsumsi makanan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi (kariogenik) (Thomasz et al., 2013). Masalah kesehatan gigi mulut di Indonesia masih menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data RISKESDAS 2018, angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat tinggi, dengan 57,6% penduduk mengalami masalah ini, namun hanya 10,2% yang memperoleh perawatan dari dokter gigi. Selain itu, hanya 2,8% masyarakat yang menyikat gigi dua kali sehari dengan benar, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Masalah kesehatan gigi mulut pada 93% anak usia sekolah menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, anak berusia 10-14 tahun cenderung mengalami masalah kesehatan gigi mulut, dengan persentase mencapai 25,2%. Permasalahan kesehatan gigi yang paling banyak dialami anak-anak disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam menjaga *oral hygiene*, yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi, sehingga berdampak munculnya rasa sakit hingga kehilangan gigi (Ali, et al., 2016).

Sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka karies gigi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meluncurkan program "Indonesia Bebas Karies pada 2030". Salah satu penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan mulut. Faktor lain yang berkontribusi adalah terbatasnya akses informasi di beberapa daerah, terutama yang memiliki kondisi geografis sulit dijangkau. Untuk menanggulangi hal ini, PT. Unilever Tbk. bekerja sama dengan Asosiasi Fakultas Kedokteran Gigi Indonesia (AFDOKGI), Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Asosiasi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Indonesia (ARSGMPI), dan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah akan melaksanakan kegiatan promotif dan preventif melalui kegiatan "*School Health Program (SHP)*" sebagai bagian dari kegiatan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) 2023. Kegiatan ini bertemakan "Senyum Indonesia, Gigi Kuat Mulut Sehat", yang bertujuan untuk peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga terhindar dari masalah gigi berlubang, demi terciptanya senyum sehat Indonesia.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan beberapa faktor yang penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut setiap individu. Lingkungan sekitar anak, terutama keluarga (orang tua dan saudara) serta guru, memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku anak usia sekolah dasar dalam merawat kesehatan gigi dan mulut mereka (Gultom, 2009; Susanne et al., 2009). Program SHP dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta membiasakan dan memantau kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur, selama 21 hari. Penggunaan pasta gigi berfluoride juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan "Indonesia Bebas Karies pada 2030". Kegiatan ini diharapkan dapat mewujudkan sekolah-sekolah yang peduli kesehatan di Indonesia, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut, melalui program pendidikan kesehatan mulut bagi siswa melalui SHP dan pelatihan *Training of Trainer* (ToT) tentang kesehatan gigi dan mulut bagi guru dan orang tua, serta penyediaan layanan perawatan gigi gratis di RSGM Nala Husada.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan *Training of trainer* ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 November 2023 secara online melalui aplikasi zoom meeting. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar usia 7-12 tahun, serta 5 orang tua dan 5 orang guru SD Raden Paku. Kegiatan "Training of the Trainer" (TOT) ini dilakukan oleh para dokter gigi dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah Surabaya dan ditujukan kepada orang tua dan guru. Kegiatan ini dilakukan oleh tim kedokteran gigi terpadu yang meliputi dokter gigi dari Departemen Material dan Teknologi Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Bedah Mulut dan Maksilofasial,

Periodontia, dan Prostodontics, Ilmu Penyakit Mulut, Biologi Oral, Biomedik, serta Radiologi dan Forensik Kedokteran Gigi. Pada pelaksanaan ToT tersebut, dokter gigi memberikan edukasi dan melatih para guru dan orang tua, dan guru melatih siswa/siswanya di sekolah tentang cara menggosok gigi yang benar dengan menampilkan PowerPoint dan video edukasi kesehatan mulut. Dokter gigi juga memberikan sosialisasi dengan mengisi kalender perilaku menyikat gigi, memberikan siswa catatan berapa kali menyikat gigi setiap hari selama 21 hari (3 minggu) dengan menggunakan stiker gigi, ke dalam kolom bagan kalender. Seluruh materi disediakan oleh PT. Unilever Tbk bermitra dengan AFDOKG, ARSGMPI dan PDGI.

Video edukasi dan kalender menyikat gigi ini berisi informasi seputar kesehatan mulut, antara lain penyebab kerusakan gigi, gusi Bengkak, gusi berdarah, serta cara menggosok gigi yang benar dan waktu yang tepat, informasi mengenai jenis makanan dan minuman yang baik dan buruk bagi kesehatan gigi dan mulut. Dokumen yang disediakan dalam ToT juga akan dikirimkan melalui grup WhatsApp. Tim koordinasi SHP bekerjasama dengan pengelola (perwakilan guru dan orang tua) membuat grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan pengawasan selama 3 minggu (21 hari) pelaksanaan kegiatan.

Orang tua dan guru berperan penting dalam membantu siswa mempraktikkan perilaku hidup sehat, khususnya seputar kesehatan gigi dan mulut. Orang tua harus memastikan anak menggosok gigi dengan benar dan di waktu yang tepat. Program ini dapat melatih siswa dalam kejujuran dan kesadaran akan kesehatan mulut mereka sendiri. Di akhir rangkaian kegiatan, masing-masing sekolah memberikan laporan jumlah dan foto dokumentasi siswa sesuai dengan pedoman dari PT.Unilever.

Indikator keberhasilan program *School Health Program* dapat diukur melalui 2 indikator keberhasilan yaitu :

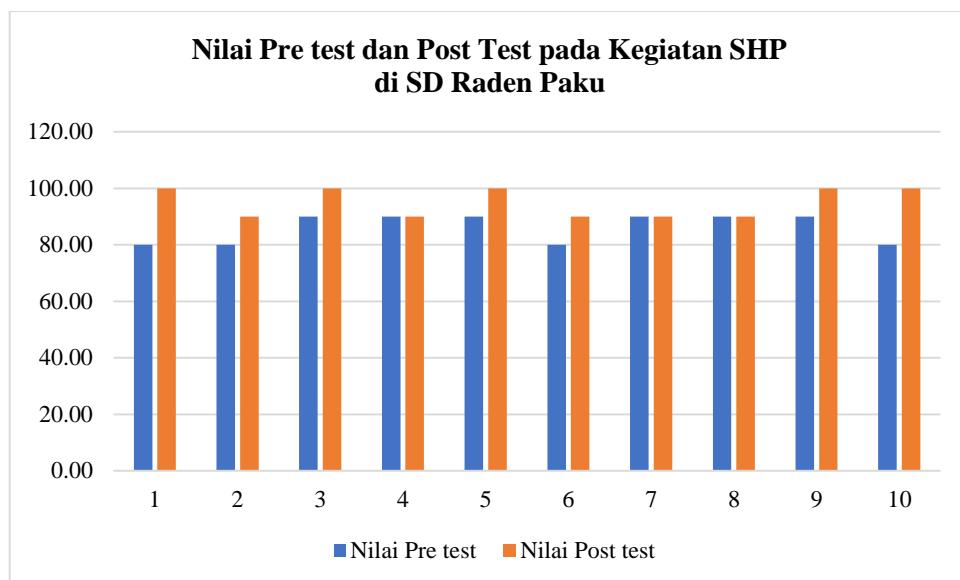
- Indikator keberhasilan kegiatan *Training of Trainer* (TOT) terhadap perwakilan setiap kelas secara random sebanyak 6 orang tua dan 5 guru di SD Raden Paku, di mana masing-masing guru dan orang tua siswa harus memberikan ilmu yang telah diperolehnya dalam kegiatan ToT.
- Indikator siswa telah melaksanakan program *School Health Program* untuk membangun kebiasaan menyikat gigi dengan mengisi kalender dan menunjukkan foto kegiatan menyikat gigi dengan teknik yang benar bersama orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan *Training of Trainer* (ToT) di SD Raden Paku

No.	Karakteristik	n	f(%)
1.	Jenis Kelamin (Laki-laki/Perempuan)		
	Laki-laki	1	10
	Perempuan	9	90
2.	Usia		
	21 - 30 thn	1	10
	31 - 40 thn	3	30
	> 40 thn	6	60

Peserta kegiatan ToT pada kegiatan SHP ini yaitu 5 orang tua dan 5 guru di SD Raden Paku Surabaya dengan jenis kelamin 10% laki-laki dan 90% perempuan dengan rentang usia 21-30 tahun sebanyak 10%, usia 31-40 tahun 30%, dan usia >40 tahun 60%.



Grafik 1. Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta ToT di SD Raden Paku

Tabel 2. Uji Beda Pre-test dan Post-Test Peserta School Health Program
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Mean	Error
Pair 1	Nilai Pre test	86.0000	10	5.16398	1.63299	
	Nilai Post test	95.0000	10	5.27046	1.66667	

Paired Samples Test

		Paired Differences			T	df		
		95% Confidence Interval of the Difference						
		Std. Deviation	Std. Error	Upper				
		Mean	Mean	Lower				
Pair 1	Nilai Pre test	--	7.3782333	-	-	9		
	Nilai Post test	9.00065	33	14.2783.7213.857				
		00	37	63				

*terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre test dan post test ($p < 0.05$)

Program School Health Program yang berupa *Training of Trainer* untuk para guru dan orang tua di SD Raden Paku Surabaya menunjukkan adanya peningkatan rerata yang signifikan pada nilai post test dibandingkan pre test, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada orang tua dan guru menjaga *oral hygiene*. Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai post-test para guru dan orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test mereka. Analisis statistik menggunakan uji t-sampel berpasangan yang bertujuan untuk membandingkan rerata nilai sebelum dan setelah dilakukan pelatihan atau materi. Pada hasil uji diketahui bahwa nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) (Tabel 3), yang menunjukkan signifikansi yang berbeda pada pengetahuan orang tua dan guru siswa SD Raden Paku mengenai kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah mengikuti program ToT.

Menjaga kesehatan mulut dengan baik, seperti melalui pola makan yang sehat, pengendalian plak, dan penggunaan pasta gigi berfluoride, dapat mencegah berbagai masalah gigi dan mulut. Namun, faktor sosial dapat mempengaruhi upaya ini (Melo et al., 2018). Menggosok gigi dua kali sehari, setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam, dengan cara yang benar dan menggunakan pasta gigi berfluoride, dapat mengurangi bakteri plak dan risiko kerusakan gigi. Secara umum, orang tua sudah memahami pentingnya menggosok gigi secara rutin setiap hari, namun kebiasaan menggosok gigi dua kali sehari masih belum sepenuhnya diterapkan (Singhal et al., 2017). Pengetahuan, keyakinan, nilai, dan sikap orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku menggosok gigi anak-anak mereka (Narayan et al., 2017). Hasil post-test menunjukkan bahwa selain peningkatan pengetahuan orang tua, pengetahuan guru tentang kesehatan gigi juga mengalami peningkatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai kesehatan mulut sangat membantu mereka dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya merawat kesehatan mulut. Guru yang memiliki pengetahuan tentang kedokteran gigi akan lebih efektif dalam mengajarkan siswa, karena mereka tidak dapat memberikan pengajaran yang mendalam jika tidak memiliki pemahaman yang cukup.

Upaya untuk mencegah gangguan kesehatan gigi, seperti karies yang disebabkan oleh konsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak gigi di sekolah, sangat bergantung pada peran guru. Guru berperan sebagai teladan dan memberi informasi untuk siswa dalam merencanakan dan menjalankan program pencegahan masalah kesehatan gigi mulut, karena siswa cenderung meniru atau melakukan yang dilakukan oleh guru.

Dengan pelaksanaan kegiatan *Training of Trainer* yang melibatkan orang tua dan guru dalam kegiatan menyikat gigi dua kali sehari selama 21 hari, pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut akan semakin bertambah. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan dan membentuk kebiasaan yang baik dalam menjaga *oral hygiene*, diperlukan upaya lebih lanjut dan konsisten.



Gambar 1. Dokter Gigi memberikan materi ToT pada peserta

Berikut merupakan foto kemandirian dalam perawatan gigi pada murid SD Raden Paku Surabaya yaitu foto ketika menyikat gigi dan pengisian kalender 21 hari,



Gambar 2. Dokumentasi siswa saat menyikat gigi dan mengisi kalender menyikat gigi selama 21 hari

KESIMPULAN

Program *Training of Trainer* yang merupakan bagian dari *School Health Program* di SD Raden Paku Surabaya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil post-test. Guru dan orang tua memegang peran krusial dalam mentransfer pengetahuan serta cara dalam menjaga kesehatan gigi mulut kepada anak-anak SD. Selain itu, mereka juga berperan dalam membimbing dan mengubah perilaku anak-anak dalam merawat kesehatan gigi mulut mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali RA, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Efektivitas Dental Healt Education Disertai Demostrasi Cara Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Gigi dan Mulut Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Farmasi Unsrat Vol 5 no 1 Februari 2016 : 164-172.
- Gultom M, Pengetahuan, sikap, dan Tindakan ibu-ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak balitanya di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara Tahun 2009. [Laporan Penelitian]. Medan: FKG-USU. 2010.
- Kemenkes RI. 2018. Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Tim Riskesdas 2018.
- Melo P, Fine C, Malone S, Frecken JE, Horn V. The effective of the brush day and night programme in improving children's toothbrushing knowledge and behaviour. Int Dent J. 2018;68(1): 7-16.
- Narayan N. Knowledge and awareness regarding primary teeth and their Importance among parents in Chennai City, J. Pharm Sci & Res. 2017;9(2):212-4.
- Singhal DK, Acharya A, Thakur AS. Maternal knowledge, attitude and practice regarding oral helth of preschool children in Udupi taluk, Karnataka, India. J.Int Dent Med Res. 2017;10(2):270-277.
- Susanne BR, Karin S, Lars M, and Gurilla K. Parental perspectives on preterm childrens's oral health behaviour and experience of dental care during preschool and early school years, International Journal of Paediatric Dentistry. 2009;19(4):243-250.
- Thomasz M, Karpinski, Anna K, Szkanadkiewics. Microbiology of dental caries. J. Biol. Earth Sci. 2013; 3(1):M21-M24.
- Wulandari EP. Status Kesehatan Gigi dan Masalah Kesehatan Gigi yang dikeluhkan Ibu- Ibu Rumah Tangga Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Ampelas. <http://www.researchgate.net/publication/42349928>.